

**ANALISIS STRUKTURALISME TOKOH UTAMA NOVEL LAILA
MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI**

Moch. Syahur, Christanto Syam, Syambasril

PBS FKIP, UNTAN Pontianak

Email:m.syahur@yahoo.com

Abstrak:Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peneliti untuk menemukan pemikiran, perasaan, dan kondisi kejiwaan tokoh utama Laila, dalam novel *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi yang selama ini perempuan seringkali dianggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerus nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Sebagai orang yang harus meneruskan nilai-nilai bagi generasi muda, maka perempuan diharapkan menjadi seorang ibu, istri yang baik dalam lingkungan. Hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dipikul seorang perempuan, maka sejak dini seorang perempuan dipersiapkan untuk bisa menjalankan tugas tersebut. Cara yang ditempuh untuk mewujudkannya adalah dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif tokoh perempuan yang bernama Laila terdapat dalam novel *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah Pikiran, perasaan, dan kondisi kejiwaan tokoh Laila dalam novel *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, data yang dianalisis berbentuk kualitatif fenomena yang berwujud bagian-bagian cerita yang sesuai dengan fokus penelitian.

Kata Kunci : analisis, pikiran, perasaan, kondisi kejiwaan.

Abstract: This research applied by the researcher was to find the Thinking, feeling and soul of condition of Laila as the first actor, in this novel *Laila Majnun* created by Nizami Ganjavi is a girl that has important role in education and going to be culture value for her children. Because a girl is going to be moral value for young generation. So, a girl must be a good mother and good wife in her environment or her family. In that case, a girl has obligation to carry her life, therefore, a girl prepared for the duty of future life. The way to get it is by giving education about moral value used by society. The purpose of this research is to describe the objective of Laila as the first actor in the novel *Laila Majnun* created by Nizami Ganjavi. The focused of this research are the character, the feeling and the Laila's soul condition in Novel *Laila Majnun* created by Nizami Ganjavi. The use of method in this research is Qualitative Descriptive. Qualitative descriptive here is focused on the part of story phenomenon.

Key word: Analyzing, Thinking, feeling and soul of condition.

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial. Masalah-masalah sosial tersebut tergambar dalam karya sastra (Wellek dan Warren, 1989:109).

Karya sastra merupakan khasanah intelektual yang dengan caranya sendiri merekam dan menyuarkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, karya sastra berbeda dengan teori-teori, tidak hanya berbicara kepada intelek pembacanya, melainkan kepada seluruh kepribadiannya (termasuk keinginannya, emosi dan khayalan-khayalannya). Pendeknya, kesusasteraan merupakan bagian integral yang penting dari proses sosial dan kebudayaan. (Sugiarti, 2001:2)

Sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa, juga mampu mengajak pembaca untuk berkontemplasi menemukan nilai-nilai dan menghayati kompleksitasan kehidupan secara mendalam. Karena kekompleksitasan itulah, maka pembaca harus mampu memahami secara sempurna, memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan terus-menerus menggauli karya sastra, terutama yang berbentuk prosa. Aminuddin (dalam Sugiarti, 2001:2) mengemukakan bahwa pemilikan bekal pengetahuan dan pengalaman dapat diibaratkan sebagai pemilikan pisau bedah, sedangkan kegiatan menggauli karya sastra itu sebagai kegiatan pengasahan. Mengapa demikian karena dalam karya sastra lebih mengutamakan perasaan-perasaan dan renungan-renungan batin, mengajak manusia agar lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat estetik dan rohaniah yang menghasilkan laku rasa, laku pikir, dan amalan-amalan yang sangat berguna untuk berlingkungan.

Perempuan seringkali dianggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerus nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Sebagai orang yang harus meneruskan nilai-nilai bagi generasi muda, maka perempuan diharapkan menjadi seorang ibu, istri yang baik dalam lingkungan. Hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dipikul seorang perempuan, maka sejak dini seorang perempuan dipersiapkan untuk bisa menjalankan tugas tersebut. Cara yang ditempuh untuk mewujudkannya adalah dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, teristimewa lagi kepada anak perempuan.

Dapat terlihat bahwa dari tahun ke tahun keberadaan perempuan dalam novel mengalami perubahan. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengarang sebagai pencipta karya sastra yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosial budaya yang berkembang ketika sastra itu diciptakan.

Salah satu novel yang memanfaatkan realitas kehidupan seorang perempuan yang sangat tertekan hati dan jiwanya adalah novel *Laila Majnun* karya Nizami. Dalam novel *Laila Majnun* karya Nizami menceritakan tentang kisah sepasang kekasih yang saling mencintai di negeri Arab yang terdapat banyak padang pasir yang berbeda kabilah, dimana cinta kedua insan manusia itu tidak pernah abadi sehingga dibawa mati. Pada awalnya sepasang kekasih

yang dibutakan oleh kemilauan cinta mereka seperti halnya mereguk anggur yang memabukkan, dan menikmati surga yang melenakan sampai akhirnya mereka tahu kalau cinta mereka sudah diketahui semua orang meskipun di simpan rapat-rapat pasti ketahuan.

Sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya. Berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Dalam perjuangan tersebut, menurut Goldman memiliki tiga ciri dasar, yaitu: (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan demikian ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan, (2) kecenderungan pada koherensi dalam proses perstrukturannya yang global, (3) dan dengan sendirinya ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut. (Goldman dalam Endraswara, Suardi. 2004:79)

Nampaknya istilah "sastra" paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Memang ada sedikit kesulitan dalam menggunakan istilah ini. Tapi istilah lain, yaitu "fiksi" (*fiction*) dan puisi "puisi" (*poetry*), terlalu sempit pengertiannya. Sedangkan istilah "sastra imajinatif" (*amjinate literature*) dan *belles letters* ("tulisan yang indah dan sopan", berasal dari bahasa perancis, kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata *susastra*). (Wellek dan Warren, 1993:14).

Luxemburg dkk. (dalam Prastiyoningtias, 2007:10) mengemukakan beberapa ciri sastra, yaitu: (1) sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. (2) sastra merupakan luapan emosi yang spontan. (3) sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. (4) otonom sastra berbicara koherensi. (5) sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan, pertentangan antara pria dan wanita, antara roh dan benda, dan seterusnya. (6) sastra mengungkap yang terungkap. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan.

Berdasarkan pandangan itu Luxemburg dkk (1986:11) Mendefinisikan sastra sebagai berikut: sastra adalah semua nama yang dengan alasan tertentu diberikan pada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (dalam Prastiyoningtias, 2007:11). Sesuai kerangka teori yang mendasarinya, kalangan akademik mendefinisikan sastra sebagai berikut: (1) berdasarkan teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom. Berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca. (2) berdasarkan teori mimetik karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. (3) berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja sebagai persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. (4) berdasarkan teori pragmatik, karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca. (Abram dalam Prastiyoningtias, 2007:12).

Kata "novel" berasal dari kata "novellus" yang diturunkan dari kata "novies" yang berarti "baru". Dikatakan baru kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain. Novel adalah suatu cerita

prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Dari jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya (Sugiarti, 2007:114-115)

Unsur intrinsik karya sastra ialah mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut. Jika lebih ditelaah lebih dalam unsur intrinsik karya sastra adalah aspek yang berkenaan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Atau dapat dikatakan aspek yang berkenaan dengan sastra sebagai objek yang mandiri, yang memiliki dunianya sendiri (Sugiarti, 2001: 25-26)

Adapun aspek intrinsik antara dalam karya sastra yaitu: (a) tokoh dan penokohan, (b) latar atau setting, (c) alur, (d) sudut pandang, (e) tema.

Dalam ilmu sastra pengertian "strukturalisme" sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksudkan dengan istilah "struktur" ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya, misalnya: pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut-kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. Antara pelaku utama dan para pelaku pendukung terdapat hubungan asosiasi (bantuan, dukungan, kepentingan bersama), antara pelaku utama dan para lawan hubungan oposisi. Hubungan-hubungan tersebut bersifat tetap, artinya tidak tergantung pada sebuah novel tertentu (Luxemburg dkk, 1986:36)

Pengertian struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan ini tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik. Selain itu ditandaskan, bahwa suatu kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain". Pengertian tentang struktur ini menyebabkan kaum strukturalis mementingkan relasi-relasi yang terdapat antara berbagai lapisan yang kita dapati dalam sebuah karya sastra (Luxemburg dkk, 1986:38).

Teori yang digunakan dalam penelitian strukturalisme genetik khususnya unsur intrinsik yang berkaitan dengan keterkaitan tokoh dan penokohan dalam mengarahkan tema cerita.

Strukturalisme genetik (*genetic structuralism*) adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang tak murni. Ini merupakan bentuk penggabungan antara struktural dengan metode penelitian sebelumnya. Konvergensi penelitian struktural dengan penelitian yang memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra, dimungkinkan lebih demokrat. Paling tidak, kelengkapan makna teks sastra akan semakin utuh.

Semula, peletak dasar strukturalisme genetik adalah Taine. Pandangannya lalu dikembangkan melalui studi sastra secara sosiologis. Karya sastra tidak sekadar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Dari pandangan ini, tampaknya Goldman adalah satu-satunya tokoh yang ikut mengembangkan strukturalisme genetik. Dalam pandangannya dia, fakta

kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subyek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya (Endraswara, 2008:55)

Penelitian strukturalisme genetik semula dikembangkan di Perancis atas jasa Lucien Goldmann. Dalam beberapa analisis novel, Goldmann (dalam Endraswara, 2008:56) selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antar makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam satu karya sastra sama, dan kedua hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia suatu kolektif yang diungkapkan secara imajinatif.

Strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Hipotesis Goldmann yang mendasari penemuan *world view* adalah tiga hal yang masih perlu direnungkan bagi peneliti strukturalisme genetik, yakni:

- 1) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya;
- 2) kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada;
- 3) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendens, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah.

Dari pandangan demikian, berarti strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar, tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra. Jadi sekurang-kurangnya penelitian strukturalisme genetik meliputi tiga hal, yaitu: (1) aspek intrinsik teks sastra, (2) latar belakang pencipta, dan (3) latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Jadi, strukturalisme genetik juga mengedepankan aspek kesejarahan lainnya karya sastra.

Subyek penelitian berupa karya besar, menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2008:60) dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetika. Fakta estetika dibaginya menjadi dua tataran hubungan yang meliputi: (a) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang, (b) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi, sintaksis, plot, gaya bahasa yang merupakan hubungan struktur cerita dipergunakan pengarang dalam ciptaannya. Namun, syarat subjek penelitian

adalah karya besar, karena harus memenuhi konsep *unity* (kesatuan) dan *complexity* (keragaman), sebenarnya dapat diabaikan. Karena istilah sastra besar sebenarnya sangat relatif. Sastra besar hanya mampu menjadi "besar" ketika telah diteliti banyak ahli. Itulah sebabnya, untuk sementara sastra besar bisa dimodifikasi ke arah karya sastra yang berbobot saja. Karya sastra berbobot lebih netral dan tidak mengesampingkan karya-karya sastra hiburan.

Abdul Rahman Shaleh- Muhibb Abdul Wahab, (2004: 246-247,), pikiran merupakan gambaran mental seseorang yang memegang peranan penting bagi pikirannya. Para ilmuwan, pengarang, dan penyair. Orang sering menganggap pikiran mereka sebagai satu percakapan batin yang datang tiba-tiba dan tata bahasanya. Berarti dari itu manusia dapat menunjukkan berbicara dengan dirinya sendiri ketika dia berpikir.

Para ahli psikolog (dalam Abdul Rahman Shaleh- Muhibb Abdul Wahab, 2004: 244-245), menyebutkan lima tahapan berpikir, yaitu: (1)orientasi, (2)Prevarasi, (2)Inkubasi, (3)Iluminasi, (4)Verifikasi.

Buddhisme dalam Ivan Tani Putera, (2005: 93-94), Pikiran atau kesadaran meliputi dua aspek yang terdiri dari pemantuan dan pengendalian. Pemantuan diri sendiri dan lingkungan luar, berarti membawa proses persepsi, memori serta kegiatan berpikir ke dalam kesadaran. Para ahli mengatakan bahwa tidak semua tindakan kita dibimbing oleh keputusan sadar, melainkan juga pikiran bawah sadar.

Wundt (dalam shaleh, 2008:155) membatasi perasaan kedalam tiga bagian, yaitu: 1) Perasaan tidak hanya dapat dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang yang meliputi: (a) Perasaan takut; (b) Kuatir; (c) Cemburu; (d) gembira; (e) Marah; (f) Sedih (g) Kecewa.

Buddhisme dalam Ivan Tani Putera, (2005:259-260) menyebutkan ada empat kemuliaan yang tak terbatas tentang kejiwaan terdiri yaitu; cinta kasih, belas kasih, keseimbangan batin, dan ikut bersuka cita.

METODE

Metode penelitian adalah strategi utama yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang dihadapi peneliti dalam mencapai keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan (Furchan, 1982:50). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, data yang dianalisis berbentuk deskripsi fenomena yang berwujud bagian-bagian cerita yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang terkumpul berupa kutipan cerita yang terdapat pada tokoh perempuan dalam novel Laila Majnun karya Nizami.

HASIL DATA

Analisis data dalam penelitian ini akan menganalisis pikiran, perasaan, dan kejiwaan tokoh perempuan Laila dalam novel Laila Majnun karya Syaikh Nizami Ganjavi

Pikiran Tokoh Laila Dalam Novel Laila Majnun

Pikiran adalah fungsi intelektual, mencari saling hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Dalam novel laila Majnun akan membahas tentang pikiran tokoh perempuan, di mana tokoh perempuan

itu adalah Laila. Digambarkan sebagai perempuan cantik, baik dan juga perempuan yang banyak dipuja oleh kaum laki-laki di negerinya. Laila ini sangat mencintai kekasihnya dan memikirkan keadaan kekasihnya yang sakit akan cinta terhadapnya.

Pikiran Cemas

...Dalam diri Laila, nyalanya tersembunyi dan tidak mengeluarkan asap. Ketika seseorang sedang terbaring sekarat, seorang dokter akan menaruh cermin di dekat mulutnya untuk melihat apakah dia masih bernafas atau tidak. Laila pun memiliki cermin, namun, baginya, cermin itu adalah jiwanya sendiri, yang terus-menerus ia tanyai tentang kekasihnya Majnun... (NL/PI/65)

Pikiran Laila yang menunjukkan makna cemas bisa terlihat pada kalimat ” *Laila pun memiliki cermin, namun, baginya, cermin itu adalah jiwanya sendiri*” Pikiran Laila cemas sampai jiwanya tidak berdaya masalah yang dihadapi memang berat seakan-akan dia tidak memikirkan orang-orang yang ada disekitarnya yang sayang terhadapnya. Dia hanya memikirkan kekasihnya seorang memang sulit untuk melupakan seseorang yang sangat dicintai.

...Duhai cintaku! Betapa aku menginginkan kita dapat bersama, namun apalah daya kita. Takdir telah menyuratkan bahwa kita harus terpisah, maka kita akan tetap terpisah selamanya. Apakah aku harus disalahkan atas hal yang diperbuat oleh takdir? Hatiku menangis setiap kali memikirkannya... (NL/PI/187)

Pikiran Laila yang menunjukkan makna cemas bisa terlihat pada kalimat ” *Betapa aku menginginkan kita dapat bersama, namun apalah daya kita*” Pikiran Laila sangat mencintai Majnun maka dari itu dia cemas karena tidak bisa bersama-sama kekasihnya lagi. Di mana pikiran itu membuat Laila seperti orang yang pasrah karena dia sudah menyerahkan kepada takdir tentang kehidupannya kalau Majnun ditakdirkan untuk dirinya mungkin dia akan menjadi orang yang paling bahagia.

Pikiran tentang Harapan

...Meski Laila, dalam diamnya, menderita, ia tetap menunggu mendengarkan dengan seksama desiran angin: berharap sang angin membawa sebuah pesan dari kekasihnya... (NL/PI/120)

Pikiran Laila yang menunjukkan makna harapan bisa terlihat pada kalimat ” *ia tetap menunggu mendengarkan dengan seksama desiran angin, berharap sang angin membawa sebuah pesan dari kekasihnya*” Laila selalu mengharap orang yang dia cintai yaitu Majnun kekasih hatinya tidak ada satupun orang yang ada dipikirkannya kecuali Majnun seorang mungkin suatu saat ada pesan dari kekasihnya.

Pikiran Tentang Orang Lain

...Laila selalu mendengarkan bisikan angin, berharap sang angin membawa kabar dari kekasihnya itu. Ia selalu memandangi cahaya matahari yang menari, kalau-kalau sebuah bintang yang telah menyinari majnun akan datang kepadanya, membawa wangi tubuh kekasihnya itu. Kadang-kadang Laila menyingkap tirai tendanya dan memandangi langit malam.

Lalu jiwanya akan keluar sebentar dari tubuhnya hingga ia tidak sadarkan diri. Hari-harinya hanya diisi dengan memikirkan Majnun, ia hidup dalam harapan menerima pesan dari kekasihnya itu. "Suatu hari nanti," ia berkata pada dirinya... (NL/PI/119)

Pikiran Laila yang menunjukkan memikirkan orang lain terdapat pada kalimat " *Ia hidup dalam harapan menerima pesan dari kekasihnya itu. "Suatu hari nanti,"* Majnun sangat berarti bagi Laila sehingga yang ada dipikiran laila hanya Majnun seorang mungkin cinta telah membuat Laila melupakan segalanya, tetapi kehidupan yang lain masih menunggunya dan Laila berhak bahagia dengan orang-orang yang masih mencintainya. Ayahnya sangat sayang dan menginginkan yang terbaik buat Laila, memang benar ayah Laila tidak menyetujui hubungannya dengan majnun tetapi ayahnya memiliki alasan tertentu

...Maka karena aku tidak memiliki kekuasaan untuk mengakhiri penderitaanku, aku tidak memiliki pilihan selain menyerah. Aku tidak diperkenankan untuk bersama Majnun, namun aku harus tahu apa yang saat ini dilakukannya, aku sangat mendambakan kabar tentangnya... (NL/PI/180)

Pikiran Laila yang masih memikirkan orang lain terdapat pada kalimat " *Namun aku harus tahu apa yang saat ini dilakukannya, aku sangat mendambakan kabar tentangnya*" Laila tidak bisa berbuat apa-apa bahkan dia tidak berdaya, salah satu pilihan adalah menyerah kepada nasib yang akan membawanya karena dia tidak diberi kesempatan untuk bersama Majnun. Tetapi Laila harus tahu tentang keadaan kekasihnya dan di benaknya hanya ada nama Majnun sebegitu besar cinta Laila terhadap Majnun

...Bagaimana dia menjalani hari-harinya dan ia dimana ia membaringkan kepalanya di malam hari. Apa saja yang ia kerjakan ketika mengarungi padang pasir, dan siapa yang menemaninya, itu pun jika memang ada yang menemaninya. Apa saja yang dia katakan dan apa yang dia pikirkan. Jika kau tahu sesuatu tentang dia, hai orang asing, ceritakan padaku sekarang!... (NL/PI/180)

Pikiran Laila yang menunjukkan pikiran oranglain terdapat pada kalimat" *Jika kau tahu sesuatu tentang dia, hai orang asing, ceritakan padaku sekarang!*". Laila masih memikirkan majnun bagaimana kekasihnya itu menjalani hari-harinya, Laila bertanya kepada seseorang yang dianggap tahu tentang keberadaan kekasihnya itu yang ada dipikirannya hanya Majnun dan Majnun seakan-akan sudah tidak berdaya lagi untuk hidup karena cinta terlarangnya terhadap Laila yang tidak pernah sampai.

...Kekasihku! Kirimkan aku sehelai rambutmu itu akan berarti segalanya bagiku. Kirimkan aku salah satu duri-duri yang terletak dijalanmu, aku akan memeliharanya hingga ia berkembang menjadi sebuah kebun mawar! Karena ke manapun engkau melangkah, padang pasir akan berubah menjadi taman bunga: kau adalah khizr-ku, utusan untukku dari Tuhan, air kehidupan abadi! Aku adalah rembulan dan kau adalah matahariku yang memberi cahaya dari kejauhan. Maafkan aku karena lintasan orbitku berbeda dengan lintasan orbitmu, sehingga membuatku jauh darimu selalu... (NL/PI/188).

Pikiran Laila yang menunjukkan pikiran orang lain terdapat pada kalimat " *Kirimkan aku sehelai rambutmu itu akan berarti segalanya bagiku*" Setiap kali

Majnun melangkah kemanapun padang pasir itu seolah-olah berubah menjadi taman bunga. Laila mengibaratkan kalau dirinya adalah rembulan dan Majnun adalah matahari yang selalu menyinari dan memberi cahaya dari kejauhan. Laila masih berharap ada seseorang yang bisa memabatkannya agar dia bertemu dengan kekasihnya meskipun tidak secara langsung. Majnun sangat berarti bagi Laila karena cinta pertamanya adalah Majnun dan Laila sangat menginginkan hidup bersamanya

Berdasarkan data dapat disimpulkan pikiran tokoh perempuan dalam novel Laila Majnun yaitu pikiran diri terhadap kecemasan, pikiran diri terhadap harapan, dan pikiran diri terhadap orang lain.

Perasaan Tokoh Laila Dalam Novel Laila Majnun

Perasaan adalah sesuatu yang dirasakan atau fungsi evaluasi menerima atau menolak ide dan obyek berdasarkan apakah mereka itu membangkitkan perasaan positif atau negatif (Alwisol, 2011:46). Dalam novel Laila Majnun akan membahas tentang perasaan tokoh perempuan (Laila) digambarkan sebagai perempuan yang selalu sedih karena kehilangan kekasihnya tapi dia berusaha untuk sabar menghadapinya dan dia pasrah menerima semua kesedihannya.

Perasaan Sedih

...Semua teman-temannya, tentu saja, tidak mengetahui perasaan Laila. Untuk beberapa waktu mereka bermain bersama-sama di antara bunga-bunga mawar, tapi kemudian, ketika mereka duduk untuk beristirahat di sebuah pojok taman, Laila berjalan meninggalkan mereka dan duduk di bawah sebuah pohon yang jauh. Agar ia dapat mencurahkan kesedihannya... (NL/PE/70)

Perasaan Laila yang menunjukkan perasaan sedih terdapat pada kalimat ” *Laila berjalan meninggalkan mereka dan duduk di bawah sebuah pohon yang jauh. Agar ia dapat mencurahkan kesedihannya*”. Perasaan Laila sangat sedih dia bingung sebenarnya dia ingin menceritakan semua tentang kesedihannya tetapi tidak ada satupun orang yang dia percaya untuk menyimpan rahasianya, dia selalu diam-diam dan menyendiri mungkin hatinya sudah hancur karena terlalu banyak masalah yang dia hadapi.

...Ketika Laila mendengar kata-kata itu ia mulai menangis tersedu-sedu. Ia tidak menyadari bahwa pada saat itu ia sedang diawasi. Salah seorang temannya, yang menyadari kepergiannya, diam-diam telah mengikutinya. Dengan bersembunyi dibalik semak bunga mawar, temannya itu menyaksikan segalanya: ungkapan cinta Laila, keterkejutannya akan syair-syair yang dilantunkan musafir yang lewat itu, dan air matanya... (NL/PE/71)

Perasaan Laila yang menunjukkan perasaan sedih terlihat pada kalimat ” *Ketika Laila mendengar kata-kata itu ia mulai menangis tersedu-sedu*”. Laila mendengar kata-kata atau syair-syair Majnun untuknya yang dilantunkan oleh musafir, Laila sedih dan menangis tersedu-tersedu mendengarnya karena syair-syair itu merupakan ungkapan Majnun terhadap dirinya. Meskipun tidak bisa bertemu dan hanya syair-syair yang hanya bisa Laila dengar. Tetapi ada salah

satu temannya yang telah mengikutinya dengan bersembunyi di semak bunga mawar, temannya itu sudah mengetahui semua tentang apa yang telah Laila rasakan.

...Laila mendengarkan, tersenyum dan mengangguk demi menyenangkan ayahnya, tapi hatinya hancur. Ia merasa bahwa ia akan segera mati karena duka, tetapi tentu saja ia tidak dapat menampakkan perasaannya yang sesungguhnya... (NL/PE/119)

Perasaan Kecewa

...Hari berganti hari dan Laila terus menderita dalam kesunyian, berpura-pura tersenyum dan tertawa, serta menjawab dengan semestinya jika ia diajak bicara. Tapi begitu malam tiba, ketika telah aman dari semua mata yang mengintip, ia akan melompat ke tempat tidurnya dan menangis hingga tidak ada lagi air matanya yang tersisa... (NL/PE/119)

Perasaan Laila yang menunjukkan perasaan kecewa terdapat pada kalimat "*Berpura-pura tersenyum dan tertawa, serta menjawab dengan semestinya jika ia diajak bicara.*" Hari berganti hari Laila terus menderita dalam kesunyian ia berpura-pura tersenyum dan tertawa tidak menunjukkan kesedihannya serta menjawab dengan semestinya jika ia diajak bicara. Tapi begitu malam telah tiba dan aman dari semua mata yang mengintip Laila langsung melompat ke tempat tidurnya dan menangis hingga tidak ada lagi air mata yang tersisa. Itulah perasaan kecewa Laila yang sebenarnya terhadap keluarganya.

...Laila sendiri tersentuh oleh perhatian ayahnya dan menampakkan rasa terima kasih atas perhatian itu dengan senyuman dan kasih sayang. Tapi senyumnya bagaikan senyuman lilin yang menyala, yang perlahan-lahan meleleh karena terbakar. Senyumnya adalah senyuman mawar yang menyembunyikan duri... (NL/PE/120)

Perasaan Laila yang menunjukkan perasaan kecewa terdapat pada kalimat "*Tapi senyumnya bagaikan senyuman lilin yang menyala, yang perlahan-lahan meleleh karena terbakar*". Laila sangat tersentuh oleh perhatian yang telah di berikan oleh ayahnya dan Laila menampakkan rasa terima kasih itu dengan senyuman dan kasih sayang terhadap ayahnya. Meskipun hatinya sakit dan kecewa dia berusaha untuk tidak menampakkannya. Tetapi senyuman Laila itu kecewa terhadap ayahnya senyuman itu bagaikan senyuman lilin yang menyala, yang perlahan-lahan meleleh karena terbakar oleh api senyumannya adalah senyuman mawar yang menyembunyikan duri.

Perasaan Cinta

...Ia mencoba untuk menemukan kedamaian di dalam taman itu, karena ia melihat taman itu sebagai cermin dari keindahan kekasihnya. Ia bahkan berharap cermin itu akan menunjukkan kepadanya jalan menuju orang-orang yang terlukis di dalamnya... (NL/PE/70)

Perasaan Laila yang menunjukkan makna cinta terdapat pada kalimat "*Ia mencoba untuk menemukan kedamaian di dalam taman itu, karena ia melihat taman itu sebagai cermin dari keindahan kekasihnya*". Ia pun mencoba untuk menemukan kedamaian di dalam taman, karena melihat taman itu sebagai cermin dari keindahan kekasihnya dan hanya taman itu yang diibaratkan sebagai kekasihnya yang sangat indah dan laila bisa melepas rasa rindunya. Ia berharap kalau cermin itu akan menunjukkan kepada orang yang

terlukis di dalamnya yaitu Majnun. Perasaan cinta terhadap majnun sulit dilupakan bagi Laila dia hanya mencintai kekasihnya.

Perasaan Cemburu

...Ia juga sakit hati karena rasa cemburu. Memang benar. Ia mencemburui kemerdekaan Majnun. Majnun berada di belantara padang pasir dan dapat menjadi segila yang ia inginkan, sementara Laila adalah seorang tawanan. Ia telah menjadi tawanan sepanjang ingatannya: pertama dari ayahnya, sekarang dari suaminya... (NL/PE/217)

Perasaan Laila yang menunjukkan makna cemburu terdapat pada kalimat *"Ia juga sakit hati karena rasa cemburu. Memang benar. Ia mencemburui kemerdekaan Majnun"*. Laila sakit hati karena cemburu terhadap kemerdekaan Majnun. Dimana Majnun berada di belantara padang pasir yang bebas dan dapat menjadi segila yang Majnun inginkan, sedangkan Laila menjadi seorang tawanan sepanjang hidupnya yang pertama dari ayahnya dan juga sekarang dari suaminya.

Perasaan Takut

...Lakukan ini untuk Tuhan dan untuk cintaku padanya. Aku mencintainya lebih daripada aku mencintai kehidupan, dan keinginanmu adalah kau harus mencintainya juga. Dia adalah satu-satunya milikmu, Ibu, dan aku mewariskannya padamu untuk kau jaga... (NL/PE/243)

Perasaan Laila yang menunjukkan makna takut terdapat pada kalimat *"...Lakukan ini untuk Tuhan dan untuk cintaku padanya"*. Laila meminta Ibunya untuk melakukan sesuatu, bahwa ia mencintai Majnun melebihi ia mencintai kehidupan, ia hanya menginginkan Ibunya untuk mencintai Majnun juga. Kekasihnya adalah satu-satunya yang ia miliki, supaya Ibunya menjaga Majnun. Perasaannya takut setelah kepergiannya majnun tidak ada yang menjaga.

Berdasarkan data dapat disimpulkan perasaan tokoh perempuan dalam novel Laila Majnun yaitu perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan cinta, perasaan cemburu dan perasaan takut yang ada di dalam diri Laila.

Kejiwaan Tokoh Laila dalam Novel Laila Majnun

Kejiwaan adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi, (Alwisol, 2011:8). Sedangkan menurut Buddhisme dalam Ivan Tani Putera, (2005:259-260) menyebutkan ada empat kemuliaan yang tak terbatas tentang kejiwaan terdiri yaitu; cinta kasih, belas kasih, keimbangan batin, dan ikut bersuka cita. Tokoh perempuan (Laila) digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kriteria kejiwaan tersebut selalu menerima dan menuruti orang tua demi membahagiakannya.

Cinta Kasih

...Laila telah datang ke dalam taman bersama dengan teman-temannya untuk menikmati nyanyian burung serta bercengkraman di antara bunga-bunga, bagaikan bidadari cantik yang menghiasi taman surga. Apakah ia berniat untuk mencari ketenangan di bawah bayangan mawar merah? Apakah ia ingin membuat hujaunya rerumputan menjadi gelap oleh bayangannya sendiri, atau mengangkat cawannya ditemani oleh bunga narsis dan bunga

tulip? Atau apakah ia telah datang sebagai seorang penakluk yang meminta hadiah dari raja taman yang menjubkan ini... (NL/KJ/69).

Kutipan yang menunjukkan makna cinta kasih terdapat pada kalimat " *...Laila telah datang ke dalam taman bersama dengan teman-temannya untuk menikmati nyanyian burung serta bercengkrama di antara bunga-bunga, bagaikan bidadari cantik yang menghiasi taman surga*". Laila datang ke dalam taman bersama teman-temannya unyuk menikmati nyanyian burung serta bercengkrama di antara bunga-bunga, seakan-akan Laila bagaikan bidadari cantik yang menghiasi taman surga. Rasa cinta bukan hanya dirasakan untuk kekasihnya tetapi juga sama teman-teman dan makhluk hidup yang ada disekitar.

Belas Kasih

...Dan apa jawaban Laila? Yah, cukup untuk dikatakan bahwa jawabannya membuat kebahagiaan Ibnu Salam segera tertutupi kabut. Hati Ibnu Salam, yang baru saja bersinar-sinar seperti matahari karena kegembiraan, sekarang menjadi terselubung oleh kegelapan yang tampak semakin hitam pada setiap hari yang berlalu. Laila tidak mau makan, tidak bisa tidur, dan tidak menginginkan Ibnu Salam tidur di ranjangnya... (NL/KJ/126)

Kutipan yang menunjukkan makna belas kasih terdapat pada kalimat " *Yah, cukup untuk dikatakan bahwa jawabannya membuat kebahagiaan*". jawabannya membuat hati Ibnu Salam bahagia. Laila tidak mau makan, tidak bisa tidur, dan tidak menginginkan Ibnu Salam tidur di ranjangnya yang ia inginkan hanyalah seorang Majnun berada di dekatnya. Namun Laila harus juga menjaga perasaan suami walau dia tidak mencintainya. Berbagi kasih tapi tidak berbagi cinta pada lelaki siapapun kecuali majnun.

Keimbangan Batin

...Tiba-tiba sebuah gagasan datang padanya. Dia menunjuk kearah tendanya di kejauhan dan berkata, 'Kau adalah orang yang tulus dengan hati yang mulia. Aku percaya padamu. Aku akan masuk ke dalam tendaku sekarang. Lalu aku akan menulis surat untuk Majnun. Berjanjilah untuk kembali lagi esok agar aku dapat memberikan kepadamu sebuah surat untuk diantarkan kepadanya. Maukah kau berjanji... (NL/KJ/182)

Kutipan yang menunjukkan keimbangan batin terdapat pada kalimat " *Aku akan masuk ke dalam tendaku sekarang. Lalu aku akan menulis surat untuk Majnun. Berjanjilah untuk kembali lagi esok agar aku dapat memberikan kepadamu sebuah surat untuk diantarkan kepadanya*". Laila percaya kepada musafir tua itu, lalu Laila masuk ke dalam tendanya dan menulis surat untuk Majnun. Laila meminta kepada orang tua itu untuk berjanji agar kembali lagi esok dan ia akan memberikan surat lagi untuk diantarkan kepada kekasihnya.

Ikut Bersuka Cita

...Untuk mewarnai kelopak mataku kau harus mengambil debu dari bawah telapak kaki kekasihku. Bukan warna ungu yang kuinginkan, kau harus menggunakan kegelapan dukanya. Bukan pula air mawar, kau harus menggunakan air matanya untuk memandikanku. Dan bukan minyak kesturi, kau harus menggunakan kesedihannya sebagai mewangianku... (NL/KJ/243)

Kutipan yang menunjukkan makna bersuka cita terdapa pada kalimat ”*Untuk mewarnai kelopak mataku kau harus mengambil debu dari bawah telapak kaki kekasihku*” Laila juga ingin mewarnai kelopak matanya dengan mengambil debu dari bawah kaki kekasihnya. Ia tidak menginginkan warna ungu, dan juga ia ingin menggunakan kegelapan sebagai dukanya. Menggunkan air mata Majnun untuk memandikannya dan minyak yang ia pakai adalah kesedihannya sebagai wewangian bukan minyak kasturu yang ia pakai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Laila Majnun* karya nizami Ganjavi disimpulkan sebagai berikut: (1)Pikiran tokoh perempuan Laila dalam novel *Laila Majnun* menggambarkan pikiran diri terhadap kecemasan, pikiran diri terhadap harapan,dan pikiran diri terhadap orang lain. Pikiran diungkapkan dengan adanya pertentangan yang difikirkan tokoh; (2)Perasaan tokoh perempuan Laila dalam novel *Laila Majnun* menggambarkan perasaan sedih, perasaan kecewa, perasaan cinta, perasaan cemburu dan perasaan takut; (3) Kondisi kejiwaan tokoh ada empat kemuliaan yang tak terbatas terdiri dari cinta, belas kasih, keseimbangan batin, dan ikut bersuka cita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka di kemukakan saran-saran sebagai berikut: (1)Saran kepada peserta didik; Siswa diharapkan setelah membaca novel *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) Saran kepada Guru Bahasa dan Sastra Indonesia; Dari hasil analisis, guru dapat menjadikan novel karya nizami Ganjavi saebagai bahan ajar dalam mengajarkan materi tentang tokoh karena novel *Laila Majnun* banyak terkandung perwatakan tokoh yang memiliki pemikiran, perasaan, dan kejiwaan tokoh yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Saran kepada Pengkaji Karya Sastra; Pengkaji sastra yang baik hendaknya memanfaatkan novel/roman untuk penggalian nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Secara interdisipiliner terutama mengkaji novel dengan pendekatan strukturalisme. (4) Saran kepada Peneliti selanjutnya;Penelitian terhadap karya sastra hendaknya juga memperluas masalah yang diteliti, mengingat penelitian ini terbatas pada pikiran, perasaan, dan kejiwaan tokoh perempuan. Lebih lanjut dapat dikembangkan kajian psikologi sastra pada teori-teori lain yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Algesindo.
- Budianto, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka.
- Ganjavi, Nizami. 2009. *Laila Majnun*. Bandung: OASE Mata Air Makna.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kinoysan, 2005. *Lentera Dini Hari*. Bantul: Lentera Pustaka.

- Lestari, Endang Dwi dkk. 2005. *Pelajaran Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Luxemburg dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahayana, Maman S .2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bening Publishing
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abdul Rohman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana
- Taniputera, Ivan. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: AR-RUZZ
- Teeuw, A. 1997. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Indonesiatera.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyanto, Usul. 2001. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.